

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Kreatifitas Guru

a) Pengertian Kreatifitas

Kreatifitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.¹ Kreatifitas menurut David Campbell seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, “Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat”. Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip Retno Indayati menyebutkan kreatifitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi baru/melihat hubungan-hubungan baru diantara unsur data atau hal-hal yang tidak ada sebelumnya.”²

Beberapa rumusan mengenai kreatifitas menurut Utami Munandar seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* adalah:

- a) untuk membuat unsur kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-5, 2009), hal. 104.

²Retno Indayati, *Kreatifitas Guru dalam Proses Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13.

- b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban
- c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orsinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Tahapan kegiatan kreatif menurut Wallas seperti yang dikutip

Nana Syaodih Sukmadinata adalah:

- a) Tahap persiapan atau preparation, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada. Tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan.
- b) Tahap pematangan atau incubation, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan mana yang tidak.
- c) Tahap pemahaman atau illumination, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- d) Tahap pengetesan atau verification, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas (pemahaman, sentivitas, dan apresiasi) dapat dikatakan melebihi dari seseorang yang tergolong intelegen.³ Kreativitas adalah pengembangan kemampuan berfikir divergen dan bukan berfikir konvergen. Berfikir divergen adalah proses berfikir melihat sesuatu

³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), hal. 179.

masalah dari berbagai sudut pandangan, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Dari beberapa pengertian kreatifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengembangkan sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang berbeda ataupun menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengembangkan kemampuan kreatifitas dengan menciptakan kondisi mengajar yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran.

b) Kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode di definisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.⁴ Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran.⁵ Seorang guru dalam memilih metode perlu memperhatikan keefektifan metode untuk mengoptimalkan

⁴Muhammad Rohman dan Soffan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, cet.1, 2013, hal. 28.

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2012), hal. 110.

pembelajarannya sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat mencapai keberhasilan.

Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisien dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidaka ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.⁶

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak ada satu metode mengajar yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi
- 2) Metode pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- 3) Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.⁷

Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip Binti Maunah, ada tiga prinsip dasar yang mendasari metode mengajar, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode

⁶Dede Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet.1, 2012), hal. 135.

⁷B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 110.

mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya. 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (tsawab) dan hukuman ('iqab).

Membahas jenis dan macam metode mengajar, adalah berpijak tentang segi teknis daripada pengajaran. Maka hendaknya difahami; bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya berbagai jenis mengajar itu. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar:

a) Tujuan pengajaran

Tujuan atau cita-cita pada hakikatnya menjadi tujuan pokok dalam penggunaan metode pengajaran.⁸ Dalam memilih metode guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya nanti. Seorang guru harus memahami dengan benar tujuan pembelajaran agar nantinya langkah-langkah dalam mengajar dengan menggunakan metode yang dipilih bisa memberikan hasil yang maksimal.

b) Bahan pelajaran

Materi pembelajaran yang hendak disajikan apakah mengingat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak; disamping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus pula disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula.⁹ Seorang guru harusnya menyesuaikan materi

⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 108.

⁹*Ibid.*, hal. 108.

dengan metode pembelajaran yang akan digunakan agar bisa sesuai dan hasilnya bisa maksimal.

c) Guru/Pendidik

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode merupakan faktor yang paling menentukan. Agar penggunaan metode pembelajaran dapat efektif, maka guru haruslah menyesuaikan pemilihan metode sesuai dengan ketrampilannya mengajar.

d) Anak didik/pelajar

Para pelajar akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar.¹⁰ Kemampuan anak didik perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode, disesuaikan dengan kemampuan anak didik dalam merespon setiap metode yang diterapkan guru.

e) Situasi mengajar

Yang termasuk dalam situasi yang dimaksudkan di sini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.¹¹

f) Fasilitas

Fasilitas turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru. Fasilitas ini antara lain, alat peraga, ruang, waktu,

¹⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, cet.1, 2009), hal. 61.

¹¹*Ibid.*, hal. 63.

kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dal lain sebagainya.

g) Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Ini menentukan pemilihan dalam menggunakan metode, jika guru ingin siswa aktif berpartisipasi maka menggunakan metode kerja kelompok.

h) Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.¹²

Guru harus mampu menentukan kapan metode ini baik digunakan dan sebaliknya, begitu pula dalam mengkombinasikan dalam menerapkan metode-metode pembelajaran.

c) Kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (Audio Visual Aid) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:

- a. Situasi dan kondisi yang sesungguhnya.
- b. Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga

¹²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 64.

c. Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.¹³

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.¹⁴ Media pembelajaran merupakan penyampaian pesan (The Carriers of Massages). Dari beberapa saluran ke penerima pesan (The reciever of the massage). Media dalam proses pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sosial budaya yang berkembang. Improvisasi media pembelajaran menjadi sangat penting, mengingat sangat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya.¹⁵

Secara Harfiah kata media memiliki arti “Perantara” atau “Pengantar”. Associan For Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta

¹³Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 59.

¹⁴Daryanto, *Media Pembelajaran*. (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), hal. 4.

¹⁵Hartono, *Pendidikan Integratif*. (Yogyakarta: Stain Press Purwokerto, 2011), hal. 48-50.

instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kebanyakan para ahli pendidikan membedakan antara media dengan alat peraga, namun kedua istilah tersebut juga digunakan saling bergantian. Perbedaan antara media dengan alat peraga terletak pada fungsi, bukan pada substansinya. Sumber belajar dikatakan alat peraga jika hal tersebut fungsinya hanya sebagai alat bantu saja. Hal tersebut dikatakan media jika sumber belajar itu merupakan bagian yang integral dari seluruh kegiatan belajar. Disini ada pembagian tugas dan tanggung jawab antara guru kelas atau dosen di satu pihak dan sumber yang bukan manusia (media) dipihak lain.¹⁶

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaannya.

¹⁶Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11-13.

Sehingga dalam menggunakan media pembelajaran harusnya memperhatikan manfaat media, sbb:¹⁷

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra
- c) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
- f) Merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kriteria yang yang perlu diperhatikan saat pemilihan media pembelajaran:¹⁸

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media di pilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan

¹⁷Daryanto, *Media Pembelajaran...*, hal. 5.

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 75-76.

perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan ketrampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- c) Praktis, luwes dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksinya, tidak perlu dipaksakan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.
- d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- e) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Pemilihan media harus sesuai dengan sasarannya. Perorangan atau kelompok.

- f) Mutu teknik. Pengembangan media memiliki teknik tertentu. Contohnya adalah penggunaan visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Macam-macam media pembelajaran:¹⁹

1. Di lihat dari sifatnya:

1.1 Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.

1.2 Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

1.3 Media audivisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya:

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet.1, 2006), hal. 172-173.

2.1 Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

2.2 Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain-lainnya.

3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya:

3.1 Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide proyektor untuk memproyeksikan film slide, overhead proyektor (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

3.2 Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

d) Kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sumber belajar

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat di rumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar,

sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan.²⁰

Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, sedikitnya dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Manusia (People) yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (by design). Disamping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
- b) Bahan (material), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya.
- c) Lingkungan (setting), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruangan perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang micro teaching. Disamping itu ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan. Misalnya: museum, kebun binatang, kebun raya, candi dan tempat-tempat beribadat.

²⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.6, 2012), hal.156.

- d) Alat dan peralatan (tools and equipment), yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- e) Aktivitas (activities), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (facilitates) belajar, misalnya pembelajaran berprogram merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti stimulasi dan karyawisata.²¹

Secara umum kegunaan Sumber Belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:²²

- a) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Di sini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat dipahami lebih awal.
- b) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
- c) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- d) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.

²¹*Ibid.*, hal.156-158.

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, cet.6, 2012), hal.182-183.

- e) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- f) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik.

Beberapa langkah umum yang perlu diperhatikan dalam memberdayakan sumber belajar:

- a. Buatlah persiapan yang matang dalam memilih dan menggunakan setiap sumber belajar, agar menunjang efektifitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar yang diinginkan.
- b. Pilihlah sumber belajar yang sesuai dengan materi standar yang sedang dipelajari dan menunjang terhadap pencapaian tujuan, dan pembentukan kompetensi.
- c. Pahami kelebihan dan kelemahan sumber belajar yang akan digunakan, dan analisislah sumbangannya terhadap proses dan hasil belajar bila menggunakan sumber belajar tersebut.
- d. Janganlah menggunakan sumber belajar hanya sekedar sulingan dan hiburan, tetapi harus memiliki tujuan yang terintegrasi dengan materi standar yang sedang dipelajari.
- e. Sesuaikan pemilihan sumber belajar yang akan digunakan dalam mempelajari buku ajar dengan biaya yang tersedia secara efisien.²³

²³*Ibid.*, hal. 184.

2. Tinjauan tentang Guru

a) Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik yang mana pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁴ Sedangkan Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanksekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal itu memang pada masa lalu guru menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya.²⁵ Hal tersebut berarti guru merupakan orang yang berperan dalam mendidik anak didik dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tanggungjawab yang besar untuk perkembangan peserta didik, mulai dari perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan begitu tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal.

Guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Sehingga seorang guru harus memperhatikan perkembangan siswanya

²⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*. (Yogyakarta: Amzah, 2012), hal. 68

²⁵Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*. (Yogyakarta: Zanafa Publishing, cet.2, 2011), hal. 80.

sesuai dengan kemampuan dan bakatnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yang membentuk manusia yang baik sebagai khalifah di bumi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁶

Sehingga bisa di simpulkan bahawa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dengan kemampuan tertentu agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

b) Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21).*²⁷

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), hal. 420.

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.²⁸

c) **Tugas Guru**

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigam “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat

²⁸Djamarah, *Guru dan Anak didik...*, hal. 32-34.

ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi kedua orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (homoludens), sebagai makhluk remaja/berkarya (homopither), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (homosapiens). Membantu peserta didik mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta dalam mengidentifikasikan diri peserta itu sendiri.²⁹

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

²⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 20-21.

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.³⁰

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.

³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97.

- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).³¹
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

d) Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.³²

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.³³

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan social:³⁴

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

³¹Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 38-39.

³²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

³³Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.64.

³⁴Supriadie dan Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran...*, hal. 65-66.

- b. Kompetensi kepribadian, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru harus memiliki kompetensi profesional dalam mengajar. Kemampuan profesional ini sesuai dengan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, sehingga guru harus memiliki kemampuan:³⁵

1. Merencanakan sistem pembelajaran
 - Merumuskan tujuan
 - Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
 - Memilih dan menggunakan metode
 - Memilih dan menggunakan sumber belajar
 - Memilih dan menggunakan media pembelajaran
2. Melaksanakan sistem pembelajaran
 - Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat

³⁵ B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 19.

- Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
3. Mengevaluasi pembelajaran
 - Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
 - Mengadministrasikan hasil evaluasi
 4. Mengembangkan sistem pembelajaran
 - Mengoptimalkan potensi peserta didik
 - Meningkatkan wawasan kemampuan diri-sendiri
 - Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut

3. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian yang luas, yakni pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan istilah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Penguasaan siswa terhadap pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif (*cognitive*) dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah

penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Syamsudin seperti yang dikutip Heri Gunawan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

Prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau actual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya.³⁶

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini mengandung arti bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu masalah sangat penting karena dengan kehadiran prestasi belajar dapat memberikan suatu kepuasan apalagi bagi peserta didik yang bersekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian Proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Prestasi belajar adalah hasil

³⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 153.

belajar dari serangkaian proses kegiatan belajar yang sengaja dilakukan secara sadar.

b) Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi.³⁷

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukka kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertuli 3. Observasi

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.4, 2005), hal. 148.

3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan / ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	3. Tes lisan 4. Observasi 5. Tes tindakan

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis); (b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; (c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi. *Pertama*, faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal factor*), yang meliputi (1) faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangannya tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku; dan (2) faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:

- a. faktor intelektual yang meliputi factor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata;

³⁸*Ibid.*, hal. 144.

- b. faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri;
- c. faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kedua, faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal factor*). Termasuk dalam faktor-faktor eksternal ini adalah: (1) faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok; (2) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; (3) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar dan (4) faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa pada dasarnya dibagi dua bagian, yaitu: *pertama*, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri; *kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar, yang meliputi, faktor fisiologis, baik faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor psikologis, yang meliputi, faktor intelektual, yang termasuk ke dalam faktor ini diantaranya intelegensi dan bakat. Intelegensi tidak disangka lagi adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang, karena intelegensi merupakan kemampuan potensial yang akan melandasi

faktor-faktor lainnya. Faktor non intelektual, yang termasuk pada faktor ini banyak sekali, antara lain minat, motivasi, karakteristik kebiasaan dan sebagainya. Hal ini jelas tidak dapat disangka lagi bahwa seseorang yang berminat terhadap sesuatu dan ia memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan melakukan penuh kesungguhan, keuletan, kesabaran dan ketekunan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi: faktor sosial, diantaranya, *pertama*, lingkungan rumah, termasuk didalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis dan jauh lebih kondusif untuk berprestasi tinggi dibanding dengan siswa yang berasal dari lingkungan *broken home*. *Kedua*, lingkungan sekolah, lingkungan yang teratur, disiplin dan kondusif untuk belajar dan akan lebih menunjang para siswanya untuk belajar dengan baik. *Ketiga*, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang fanatik terhadap pendidikan, akan lebih menunjang terhadap individu untuk belajar dengan baik dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Keempat, faktor lingkungan fisik, faktor ini menyangkut alat bantu belajar baik berupa sarana maupun prasarana. Siswa yang memiliki alat bantu belajar secara lengkap atau memadai jelas akan mempermudah untuk belajar dan meraih prestasi. Dan sebaliknya, bagi mereka yang memiliki alat bantu kurang/tidak memadai, ia akan sulit meraih prestasi, walaupun mampu tentu dengan perjuangan yang lama dan berat. Hal ini juga menyangkut cara dan strategi pembelajaran, sehingga melibatkan

guru. *Kelima*, faktor budaya dan spiritual, para ahli menyatakan bahwa hal ini sedikit sekali pengaruhnya, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung budaya dan agama akan berpengaruh juga terhadap prestasi.³⁹

Sementara itu, Ahmadi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu faktor stimulus belajar, metode belajar dan faktor individual. Faktor stimulus belajar maksudnya yaitu segala hal diluar individu yang menyebabkan adanya reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penguasaan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dan dipelajari oleh siswa. Termasuk dalam faktor-faktor stimulus belajar menurut Ahmadi antara lain:⁴⁰

1. Panjangnya bahan pelajaran. Hal ini sangat berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran, semakin panjang bahan pelajaran maka semakin panjang pula waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa interferensi atas bagian-bagian materi yang dipelajari. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

³⁹Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 158-159.

⁴⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 139-141.

2. Taraf kesulitan bahan pelajaran. Setiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan dan juga mempengaruhi kecepatan dalam belajar. Karena semakin sulit bahan pelajaran semakin lambat seseorang untuk dapat mempelajarinya. Sebaliknya semakin mudah bahan pelajaran, makin cepat seseorang mempelajarinya. Bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.
3. Urgensi bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang mempunyai taraf kegunaan atau kepentingan yang tinggi, dapat menimbulkan minat belajar anak yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan modal pengalaman dalam belajar. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip.
4. Berat ringannya tugas. Hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama kesukarannya berbeda bagi setiap individu. Sebab kapasitas intelektual mereka tidak sama.
5. Suasana lingkungan. Suasana lingkungan terkait dengan banyak hal, antara lain waktu (pagi, siang, petang, malam); cuaca (panas, mendung, hujan lembap); kondisi tempat (kebersihan, letak sekolah, fisik kelas, ketenangan kegaduhan); penerangan (terang, gelap, remang-remang) dan lain sebagainya.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan itu, juga ada faktor-faktor lain yang belum disebutkan. Faktor-faktor itu harus di desain dan diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu

proses pembelajaran belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditentukan, seperti di tempat yang tidak terlalu bising, ramai, bangunannya juga harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.⁴¹

Faktor metode belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar. Apabila anak memiliki kebiasaan belajar yang baik, maka ia akan mampu mempelajari dan memahami setiap materi yang diajarkan guru disekolah. Oleh karena itu, cara belajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya kemampuan dan prestasi anak dalam belajar banyak dipengaruhi oleh metode atau cara belajar yang digunakan, yang termasuk faktor-faktor metode belajar antara lain:⁴²

1. Kegiatan berlatih atau praktek. Berlatih dapat diberikan secara marathon (*nonstop*) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat). Latihan yang dilakukan secara marathon dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina kegairahan dalam belajar.
2. *Over learning and drill*. Untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti menghafal atau mengingat, maka *over learning* sangat diperlukan. *Over learning* dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam ingatan

⁴¹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 160.

⁴² *Ibid.*, hal. 160-162.

keterampilan-keterampilan yang pernah dipelajari. *Over learning* berlaku bagi latihan keterampilan motorik dan *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung. Mekanisme *drill* tidak berbeda dengan *Over learning*.

3. Resitasi selama belajar. Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca. Resitasi lebih cocok diterapkan dalam membaca dan hafalan.
4. Pengenalan tentang hasil-hasil belajar. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan belajar selanjutnya.
5. Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian. Belajar dengan keseluruhan merupakan cara belajar yang dimulai dari umum ke khusus atau mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian. Menurut beberapa penelitian, perbedaan efektivitas antara belajar dengan keseluruhan dengan belajar dengan bagian-bagian adalah belum ditemukan secara nyata. Namun demikian, apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan, ternyata belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi, karena belajar dengan mulai dari keseluruhan individu dapat menemukan set atau cara yang tepat untuk belajar. Disamping itu, anak dibiasakan untuk mencari dan menganalisa materi secara keseluruhan. Kelemahan metode

keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya sedang berlangsung.

6. Bimbingan dalam belajar. Bimbingan yang diberikan terlalu banyak kepada anak baik oleh guru atau orang lain cenderung membuat anak menjadi ketergantungan. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.
7. Kondisi-kondisi insentif. Insentif adalah obyek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif bukan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Termasuk dalam faktor-faktor individual antara lain; (1) kematangan, kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani, dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf otak menjadi berkembang; (2) faktor usia kronologis. Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat kematangan berbagai fungsi fisiologisnya; (3) pengalaman sebelumnya, pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi terhadap proses belajar; (4) faktor perbedaan jenis kelamin, hingga saat ini belum ada petunjuk yang

menguatkan tentang adanya perbedaan skill, minat, sikap, tempramen, bakat dan pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin; (5) kapasitas mental, dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada system syaraf dan jaringan otak; (6) motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan belajar dan juga mempengaruhi hasil belajar. Belajar tanpa adanya motivasi tidak akan berhasil dengan baik.⁴³

4. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴⁴

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial

⁴³ *Ibid.*, hal. 162

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 31.

(solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Dalam pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

1. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan penagmalan terhadap ajaran agama islam
3. Pendidik atau Guru pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan

keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴⁵

Usaha pembelajaran pendidikan agama islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan samapi: 1) menumbuhkan semangat fanaisme 2) menumbuhkan semangat intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat indonesia 3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam sangatlah penting untuk diperhatikan sebagai acuan dalam pendidikan agama islam sendiri. Tujuan pendidikan Agama islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik

⁴⁵Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75-76.

tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶

Menurut Al-Syaibani seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, pendidikan agama islam memiliki tujuan:⁴⁷

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Tujuan pendidikan islam menurut Zakiyah Daradjat seperti yang dikutip oleh Moh. Roqib adalah sebagai berikut:⁴⁸

Tujuan pendidikan islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

⁴⁶Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 206.

⁴⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, cet.9, 2010), hal. 49.

⁴⁸Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta:LkiS, 2009), hal. 31.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kurikulum, yang menurut Sujana disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah 1) kondisi pembelajaran pendidikan agama, 2) metode pembelajaran pendidikan agama 3) hasil pembelajaran pendidikan agama.

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu 1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, 2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, 3) karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus, dan bisa bersifat khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa PAI bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.”⁴⁹

Karakteristik studi bidang PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan dana yang tersedia. Keterbatasan alokasi waktu,

⁴⁹Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 150.

dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi: 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi penyampaian, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.⁵⁰ Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu 1) media pembelajaran, 2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan 3) pola atau bentuk belajar-mengajar. Menurut Martin dan Briggs Media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuat pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras komputer, televisi, projector,

⁵⁰*Ibid.*, hal. 151.

orang, atau alat dan bahan-bahan cetak lainnya. Media bisa berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu 1) tingkat kecermatan representasi, 2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, 3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, 4) tingkat motivasi yang mampu menimbulkannya, dan 5) tingkat biaya yang diperlukannya.

Tingkat kecermatan representasi suatu media bisa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda kongkrit, media pandang dengar (film bersuara, video kaset, TV), media pandang (gambar, diagram), media dengar (rekaman suara) dan simbol-simbol tertulis. Bagaimanapun kontinum tersebut dapat bervariasi untuk suatu pembelajaran.

3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: 1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, 2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, 3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, 5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, 6) tingkat alih belajar, 7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya

tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk keinginan terus belajar.⁵¹

B. Penelitian terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2.2
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	“Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013” ⁵²	1) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak di MTsN Bandung? 2) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan media visual pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung? 3) Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas di MTsN	1) Kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Bandung. Guru mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak dengan mengkolaborasi metode dalam satu kali tatap muka. 2) Mengembang	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

⁵¹*Ibid.*, hal. 156.

⁵²Roh Janatu Alfi, *Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*, STAIN Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013.

		Bandung?	kan media visual dengan menciptakan media itu sendiri, menyesuaikan dengan materi dan selalu membuat media dengan inovasi-inivasi baru. 3) Guru aqidah akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas secara psikis dan fisik.	
2.	“Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman” ⁵³	1) Apa saja yang termasuk kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? 2) Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung? 3) Bagaimana pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata	1) Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru pendidikan agama islam merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sifat dasar manusia untuk menjadi suatu hal yang baru. Pembelajaran	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kreatifitas guru PAI namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan minat belajar sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian pun berbeda yaitu

⁵³Lailul Nadhiroh, *Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung*, IAIN Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan, 2014.

		<p>pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung?</p>	<p>yang bervariasi sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat pembelajaran berlangsung terbukti guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.</p> <p>2) Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penguasaan, diskusi. Guru juga mengajak siswa langsung praktek, serta dengan cara guru mengajak para siswa untuk bersama-sama di depan kelas sehingga siswa dan</p>	<p>di SMPN 1 Kauman dengan di SMPN 1 Tulungagung.</p>
--	--	--	---	---

			<p>guru bisa saling bertukar pikiran dan pendapat.</p> <p>3) Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi dan pengembangan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.</p> <p>Kreatifitas guru dalam menumbuhkan minat adalah dengan memberi pelajaran di kelas dan praktek langsung seperti sholat, adab makan dan minum serta diskusi tentang materi yang belum</p>	
--	--	--	---	--

			dipahami siswa. Guru yang kreatif juga memberi motivasi atau inspirasi siswa di sela-sela pembelajaran, serta menekankan mengaji dan shalat agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	
3.	“Kreatifitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung)” ⁵⁴	<p>1) Bagaimana kreatifitas guru Agama di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2) Bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana kreatifitas guru agama dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?</p>	1) Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru pendidikan agama islam merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sifat dasar manusia untuk menjadi suatu hal yang baru. Pembelajaran yang bervariasi sehingga proses	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kreatifitas guru PAI, Namun penelitian tersebut mengarah kepada mutu pendidikan agama islam dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

⁵⁴Anisatur Rohmah, *Kreatifitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung)*, STAIN Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan, 2011.

			<p>pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat pembelajaran berlangsung terbukti guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.</p> <p>2) Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan, diskusi. Guru juga mengajak siswa langsung praktek, serta dengan cara guru mengajak para siswa untuk bersama-sama di depan kelas sehingga siswa dan guru bisa saling bertukar pikiran dan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>pendapat.</p> <p>3) Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi dan mengembangkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.</p> <p>Kreatifitas guru dalam menumbuhkan minat adalah dengan memberi pelajaran di kelas dan praktek langsung seperti sholat, adab makan dan minum serta diskusi tentang materi yang belum dipahami siswa. Guru yang kreatif</p>	
--	--	--	--	--

			juga memberi motivasi atau inspirasi siswa di sela-sela pembelajaran, serta menekankan mengaji dan shalat agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.	
--	--	--	---	--

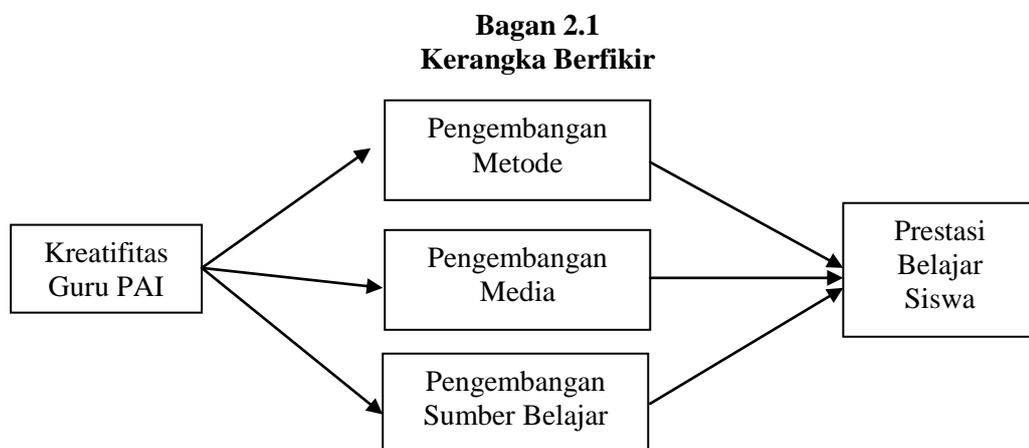
Dari tabel uraian penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum pernah membahas tentang kreatifitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh teori baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

C. Paradigma Penelitian

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin agar ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran guru merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa yang di tandai dengan prestasi belajar siswa, sehingga dalam meningkatkan prestasi

belajar siswa tersebut guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi beberapa hal, antara lain metode, media dan sumber belajar.

Pada pembelajaran PAI guru melakukan pengembangan penggunaan metode, media dan sumber belajar. Maka dengan usaha tersebut maka di duga pemahaman siswa akan materi akan meningkat yang ini berpengaruh pada prestasi belajar siswa.



Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, maka dapat diambil kerangka berpikir teoritis yang merupakan kesimpulan teoritis, yakni:

Pertama, Kreatifitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penggunaan metode yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar siswa, karena siswa dengan mudah memahami pelajaran dengan adanya metode pembelajaran yang tepat.

Kedua, Kreatifitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar

siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hartono yaitu Media dalam proses pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁵ Tujuan pembelajaran tercapai jika peserta didik mempunyai prestasi yang baik dalam bidang pelajaran tersebut. Dengan demikian, maka belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga/media pembelajaran oleh peserta didik menjadi sangat penting digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, Kreatifitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sumber belajar dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sangat penting jika mengingat sumber belajar adalah darimana peserta didik memperoleh informasi perihal pelajaran yang sedang dipelajarinya. Jika sumber belajar dapat dikembangkan sedemikian rupa, maka pengetahuan peserta didik akan berkembang dan luas, sehingga prestasinya akan meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

⁵⁵ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: Stain Press Purwokerto, 2011), hal.50.